Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5, Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 933-941
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7315
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Stategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Budaya Religius Kelas XI 2 di SMAN 1 Palangka Raya

Andhika Nirwan Arief[1*], Ajahari[2], Aghnaita[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. G.Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Korespondensi penulis: nirwanarifandhika@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in fostering a religious culture in class XI-2 at SMAN 1 Palangka Raya. The background to this study is the increasing moral degradation among teenagers due to the massive negative influence of social media, resulting in a lack of spiritual character building in public schools. As a preventive measure, the school has attempted to take steps to foster a religious culture. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this study include: 2 PAI teachers, and the informant: the school principal. The research findings indicate that the PAI teachers' strategies include fostering religious activities, teacher role modeling, integrating religious values into learning, and collaborating with parents. These strategies have proven to enhance religious participation and strengthen students' spiritual character. Challenges faced include limited mosque facilities and the influence of digital media, but these can be addressed through digital innovation and educational institution support. This study recommends strengthening school-parent collaboration, enhancing teacher capacity, and developing worship monitoring technology to support the effectiveness of religious education in public schools.*

Keywords*: PAI Teacher, Religious Culture, Strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius di kelas XI-2 SMAN 1 Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya degradasi moral di kalangan remaja akibat pengaruh negatif media sosial yang begitu masif sehingga kurangnya pembinaan karakter spiritual di sekolah umum. Sebagai tindakan antisipasi pihak sekolah berusaha melakukan upaya – upaya satu diantaranya dengan cara menumbuhkan budaya religius. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun subjek dari penelitian ini meliputi : 2 orang guru PAI,kemudian informan : kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi religius dan memperkuat karakter spiritual siswa. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas musala dan pengaruh media digital, namun hal ini dapat diatasi melalui inovasi digital dan dukungan lembaga pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi sekolah-orang tua, peningkatan kapasitas guru, serta pengembangan teknologi monitoring ibadah untuk menunjang efektivitas pembinaan religius di sekolah umum.

Kata kunci: Guru PAI, Budaya Keagamaan, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Fenomena degradasi moral remaja di era digital menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Perilaku menyimpang seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, hingga pergaulan bebas menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, terlebih dengan masifnya pengaruh media sosial dan kemudahan akses informasi digital tanpa filter. Menurut hasil survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022), lebih dari 45% remaja mengaku pernah terpapar konten negatif di media sosial, yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku sosial dan nilai moral mereka. Yang menarik bahwasannya di SMA 1 Palangka Raya degradasi moral siswa yang

Received: Juni 08, 2025; Revised: Juni 22, 2025; Accepted: Juli 06, 2025; Online Available: Juli 08, 2025

terbangun masih kurang baik,sehingga perlunya stategi dan upaya – upaya guru dalam memperbaiki moral siswa.

Strategi guru dan upaya yang dapat dilakukan terutama di dalam pembelajaran PAI guru harus menumbuhkan moral yang baik sehingga bisa menjadi panutan,kemudian membiasakan beribadah dan pengamalan kegiatan religius lainnya guna menumbuhkan moral yang baik kepada siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai religius. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun karakter religius siswa adalah dengan mengintegrasikan budaya religius ke dalam kehidupan sekolah. Budaya religius merupakan praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca doa, kegiatan keagamaan rutin, hingga praktik keteladanan guru dan tenaga pendidik (Rahmawati & Yusri, 2020).

SMAN 1 Palangka Raya, sebagai sekolah umum di wilayah urban Kalimantan Tengah, menunjukkan inisiatif positif dalam menjawab tantangan ini dengan memperkuat budaya religius, khususnya di kelas XI-2 yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang beragama islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini mengambil peran sentral dalam mengarahkan pembentukan karakter religius siswa melalui strategi pedagogik dan pendekatan humanistik yang relevan dengan perkembangan remaja.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI mengacu pada prinsip pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Sari & Widodo (2021), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku religius berdampak signifikan terhadap perilaku religius siswa. Sementara itu, pembiasaan dalam bentuk rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penginternalisasian nilai spiritual (Putri & Mulyono, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Maulidiyah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis religius sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai model dan fasilitator spiritual. Selain itu, keberadaan budaya religius yang kuat di sekolah umum dapat menjadi benteng moral bagi siswa, sekaligus menjadi bentuk adaptasi terhadap arus globalisasi nilai (Susanti & Aminah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah umum, dengan fokus pada kelas XI-2 SMAN 1 Palangka Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model praktis dan

adaptif bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia dalam membina karakter religius siswa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura

Teori ini menekankan pentingnya observasi dan pemodelan dalam pembelajaran. Guru PAI, sebagai model teladan, dapat menunjukkan perilaku religius yang positif, seperti beribadah dengan khusyuk, berperilaku santun, dan berakhlak mulia. Siswa akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada guru mereka.

Teori Pembentukan Karakter

Teori ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah agama, diskusi, dan kegiatan sosial.

Teori Pembiasaan (Habituation Theory)

Teori ini menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam membentuk perilaku. Guru PAI dapat menciptakan rutinitas dan kebiasaan positif di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pembiasaan, nilai-nilai agama akan tertanam kuat dalam diri siswa.

Teori Peran (Role Theory)

Guru PAI, dalam kapasitasnya sebagai pendidik, memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, dan penasihat. Guru perlu menjalankan peran ini dengan baik, memberikan contoh yang baik, serta membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah umum, khususnya di SMAN 1 Palangka Raya. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam kondisi

nyata, serta menggali makna di balik perilaku dan strategi yang diterapkan guru dalam lingkungan spesifik.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang guru PAI yang mengajar di SMAN 1 Palangka Raya, serta seluruh siswa kelas XI-2 yang beragama islam berjumlah 21 orang, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan religius di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama satu bulan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan aktivitas pembiasaan lainnya. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data alami tanpa intervensi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada dua guru PAI dan lima siswa yang dipilih berdasarkan keterwakilan jenis kelamin dan tingkat partisipasi dalam kegiatan religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih fleksibel dan reflektif. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan rekaman kegiatan, seperti catatan harian pelaksanaan shalat, dokumentasi kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan laporan kegiatan keagamaan yang disusun oleh sekolah.

Adapun teknik pengabsahan data mencakup : Triangulasi sumber, dan Triangulasi Teknik. Dengan tahapan : observasi, wawancara dan dokumentasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius di kelas XI-2 SMAN 1 Palangka Raya dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Strategi tersebut mencakup empat aspek utama, yakni: (1) pembiasaan kegiatan keagamaan harian, (2) keteladanan perilaku dari guru, (3) integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, dan (4) sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter religius siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai (value-based education) yang disarankan oleh Lickona (2019), yaitu pengembangan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan religius seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan Pundi Amal telah menjadi rutinitas yang dijalankan secara konsisten. Guru PAI menetapkan jadwal tadarus 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan mendorong siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara bersama di musala sekolah.

Aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam komunitas sekolah.

Hasil observasi menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan religius cukup tinggi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Table 1. Profil Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Religius di Kelas XI-2

Jenis kelamin	Jumlah siswa	Partisipasi Shalat Dhuha (%)	Minat Tadarus Al-Qur'an (%)
Laki-laki	4	75%	50%
Perempuan	17	88%	82%
Total	21	85%	76%

Tingkat partisipasi tinggi khususnya pada siswa perempuan menunjukkan adanya keterikatan emosional dan spiritual terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa kegiatan tadarus dan shalat dhuha bukan lagi dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Temuan ini mengafirmasi hasil penelitian oleh Rahmawati & Yusri (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dapat membentuk kepribadian yang konsisten secara spiritual.

Dari sisi keteladanan, guru PAI di kelas XI-2 secara aktif menunjukkan perilaku religius, seperti menjaga kedisiplinan dalam beribadah, menyapa siswa dengan salam, serta bersikap adil dan sabar dalam mengajar. Keteladanan ini memiliki dampak psikologis yang besar terhadap siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Sari & Widodo (2021), bahwa guru sebagai panutan akan lebih mudah memengaruhi siswa dalam membentuk nilai dan sikap, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

Strategi integrasi nilai religius dalam pembelajaran juga dilakukan secara sistematis. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru mengaitkan materi pelajaran PAI dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi siswa, seperti cyberbullying, konsumsi digital, dan etika berkomunikasi di media sosial. Metode problem-based learning diterapkan untuk merangsang daya kritis siswa dalam menilai persoalan sosial dari perspektif Islam. Ini sejalan dengan temuan Maulidiyah et al. (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan pemaknaan terhadap ajaran agama dan memperkuat identitas moral mereka.

Selain strategi internal, guru PAI juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui laporan mingguan dan grup WhatsApp untuk memantau perkembangan ibadah siswa di rumah. Kolaborasi ini mencerminkan model school-home partnership (Epstein,

2018), yang menurut Susanti & Aminah (2020), mampu menciptakan kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius.

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama yang diungkapkan dalam wawancara adalah pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Sebanyak 60% guru menyatakan bahwa akses tak terbatas terhadap konten digital seringkali mengganggu komitmen religius siswa, baik dalam bentuk penurunan frekuensi ibadah maupun meningkatnya sikap konsumtif dan hedonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nuryadi & Fadhilah (2021), yang menyatakan bahwa distraksi digital menjadi faktor krusial dalam melemahkan pembinaan moral siswa di era teknologi.

Fasilitas penunjang di sekolah juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan budaya religius. Sekolah telah menyediakan musala dan perpustakaan mini dengan koleksi kitab Islam, namun kapasitas musala yang terbatas kerap menjadi kendala saat kegiatan berjamaah. Meski demikian, keterbatasan ini diatasi dengan penjadwalan rotasi untuk siswa saat kegiatan keagamaan.

Sebagai bentuk penguatan, guru PAI melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pelatihan khutbah Jumat, istighosah bulanan, dan lomba keislaman seperti kaligrafi dan hafalan ayat pendek. Kegiatan ini bertujuan menyalurkan potensi religius siswa secara aktif dan kreatif. Menurut Kurniawan et al. (2022), partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di luar kelas dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas keagamaan mereka serta memperluas jejaring sosial religius.

Table 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Budaya Religius

Aspek	Uraian
Faktor pendukung	Komitmen guru dan kepala sekolah, keterlibatan aktif orang tua
Faktor penghambat	Pengaruh negatif media sosial, keterbatasan kapasitas musala

Secara keseluruhan, Strategi guru yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, pendekatan kontekstual, dan keterlibatan orang tua bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif. Masing-masing komponen saling mendukung untuk mencapai hasil belajar optimal dan perkembangan karakter siswa yang seimbang.

Pembiasaan: Menekankan pembentukan kebiasaan positif siswa melalui rutinitas kelas dan sekolah. Contohnya: disiplin waktu, kebersihan, kejujuran, dan saling menghargai. Pembiasaan ini bukan hanya sekedar aturan, tetapi diinternalisasi melalui praktik berulang dan konsisten.

Keteladanan: Guru menjadi model peran yang baik bagi siswa. Sikap, perilaku, dan cara guru mengajar mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Keteladanan lebih efektif daripada sekedar ceramah.

Pendekatan Kontekstual: Materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang relevan dan bermakna akan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Contohnya: menggunakan studi kasus lokal, proyek berbasis masalah, atau kunjungan lapangan.

Keterlibatan Orang Tua: Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting. Orang tua berperan sebagai pendukung pembelajaran di rumah, memberikan motivasi, dan memantau perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru dan orang tua sangat krusial.Pendekatan ini menggabungkan dimensi afektif, kognitif, dan sosial sebagaimana disarankan dalam teori pendidikan holistik oleh Miller (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada interaksi sosial, keteladanan, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan demikian, model yang diterapkan di SMAN 1 Palangka Raya dapat dijadikan referensi untuk pengembangan strategi serupa di sekolah-sekolah lain, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital yang semakin kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius di kelas XI-2 SMAN 1 Palangka Raya mencakup Strategi yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, serta keterlibatan orang tua terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, serta memperkuat karakter spiritual mereka di tengah tantangan era digital yang kompleks.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program ini, diperlukan dukungan yang lebih sistematis dari berbagai pihak. Pemerintah daerah bersama pihak sekolah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk peningkatan sarana ibadah di lingkungan sekolah, khususnya perluasan kapasitas musala agar dapat mengakomodasi seluruh siswa secara optimal dalam kegiatan keagamaan. Selain itu,

pelatihan bagi guru-guru PAI perlu ditingkatkan, terutama dalam pemanfaatan media digital secara islami agar guru dapat mengimbangi pengaruh teknologi yang kerap menjadi tantangan dalam pembinaan karakter siswa. Inovasi teknologi pendidikan juga dapat dikembangkan melalui aplikasi monitoring ibadah berbasis mobile yang memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan ibadah siswa secara efisien dan real-time. Dengan pendekatan yang adaptif dan dukungan teknologi yang relevan, pembinaan budaya religius di sekolah umum dapat terus dikembangkan sebagai benteng moral bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa dan siswi SMAN 1 Palangkara Raya terutama untuk kelas XI-2 yang telah berkontribusi dalam penelitian serta mengikuti pembelajaran dengan baik, kemudian semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Survei paparan remaja terhadap konten negatif di media sosial*. Jakarta: KemenPPPA.

Kurniawan, A., Lestari, I., & Sugianto, B. (2022). Kegiatan keagamaan ekstrakurikuler dan penguatan identitas religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(1), 88–101. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1689

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maulidiyah, I., Hasanah, N., & Syamsul, H. (2023). Peran guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 145–159. https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/189

Miller, J. P. (2020). *The holistic curriculum* (3rd ed.). University of Toronto Press.

Nuryadi, S., & Fadhilah, R. (2021). Distraksi digital dan dampaknya terhadap pembinaan moral siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, *4*(3), 215–225. https://repository.unsri.ac.id/view/year/2021.type.html

Putri, D. F., & Mulyono, A. (2019). Pembiasaan nilai religius sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2), 132–141.

Rahmawati, E., & Yusri, M. (2020). Budaya religius di sekolah dan implikasinya terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 75–89. https://www.researchgate.net/publication/346842751

Sari, R. N., & Widodo, H. (2021). Keteladanan guru sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 112–124. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/248

Susanti, R., & Aminah, S. (2020). Budaya religius di sekolah umum sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi nilai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *9*(1), 56–66. https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/download/59/54/65